



**Bintang Jatuh**  
Pertama kali mendaki gunung, Anindya Kusuma Putri memilih Gunung Rinjani.  
NAMA & PERISTITWA/HLM 8

**Menjaga Kebebasan**  
Demonstrasi kini menuntut reformasi politik dan "pembebasan" Hong Kong.  
INTERNASIONAL/HLM 3



**Kian Sulit Punya Hunian**  
Warga Jabodetabek semakin sulit menjangkau hunian yang harganya terus melonjak.  
METROPOLITAN/HLM 6

MINGGU, 25 AGUSTUS 2019

[www.kompas.id](http://www.kompas.id)

[@hariankompas](https://www.facebook.com/hariankompas)

[@hariankompas](https://www.instagram.com/hariankompas)

[@hariankompas](https://www.tiktok.com/@hariankompas)

## BULU TANGKIS

# Greysia/Apriyani Kandas Lagi di Semifinal

**BASEL, SABTU** — Setelah dua kali mencapai semifinal Kejuaraan Dunia Bulu Tangkis, Greysia Polii bercita-cita melebihi pencapaian tersebut. Harapan itu tak terwujud karena Greysia dan partnernya, Apriyani Rahayu, kembali terhenti pada babak yang sama.

Dalam laga di Stadion St Jakobshalle, Basel, Swiss, Sabtu (24/8/2019), Greysia/Apriyani kalah dari juara bertahan, Mayu Matsumoto/Wakana Nagahara (Jepang), 12-21, 19-21. Lawan yang sama menghentikan ganda Indonesia peringkat kelima dunia itu pada semifinal tahun lalu di Nanjing, China. Semifinal lain dicapai Greysia pada Kejuaraan Dunia 2015 saat berpasangan dengan Nitya Krishinda Maheswari.

Lawan yang dihadapi Greysia/Apriyani tahun ini di Basel pada perempat final dan semifinal sama seperti di Nanjing. Mereka menang atas Chen Qingchen/Jia Yifan (China) pada perempat final sebelum dikalahkan Matsumoto/Nagahara pada empat besar.

Kekalahan itu membuat ganda putri tak juga menghasilkan juara dunia sejak kejuaraan tertinggi dalam struktur turnamen Federasi Bulu Tangkis Dunia ini digelar pada 1977. Dalam 26 penyelenggaraan, ganda putri hanya melahirkan dua finalis, yaitu Verawaty/Imelda Wigono (1980) dan Lili Tampi/Finarsih (1995).

### Tugas belum selesai

Dua dari tiga ganda putra Indonesia, Hendra Setiawan/Mohammad Ahsan dan Fajar Alfian/Muhammad Rian Ardianto, menjadi yang terbaik pada paruh atas undian dengan saing berhadapan pada semifinal. Meski tiket final telah dipastikan, tugas belum selesai.

"Berdasarkan undian, satu wakil ke final sudah memenuhi target, tetapi kami ingin juara. Tugas belum selesai," kata pelatih ganda putra pelatnas bulu tangkis, Herry Iman Piengadi, jelang pertemuan Hendra/Ahsan dan Fajar/Rian pada Minggu dini hari WIB.

Tiga dari empat ganda putra Indonesia, yaitu Hendra/Ahsan, Fajar/Rian, dan Kevin Sanjaya Sukamuljo/Marcus Fernaldi Gideon, berada pada paruh atas undian. Satu-satunya yang berada di paruh bawah adalah Berry Angriawan/Hardianto.

Posisi tersebut hanya memungkinkan Indonesia menempatkan satu wakil pada final dan itu tercapai dengan hadirnya dua pasangan "Merah Putih" di semifinal. Hendra/Ahsan atau Fajar/Rian akan berhadapan dengan juara bertahan, Li Junhui/Liu Yuchen (China), atau Takuro Hoki/Yugo Kobayashi (Jepang).

(Bersambung ke hlm 7 kol 5-7)



REUTERS/VINCENT KESSLER

Greysia Polii (depan) mengembalikan kok di depan net disaksikan rekannya, Apriyani Rahayu, saat menghadapi unggulan pertama asal Jepang, Mayu Matsumoto/Wakana Nagahara, pada semifinal ganda putri Kejuaraan Dunia Bulu Tangkis 2019 di St Jakobshalle, Basel, Swiss, Sabtu (24/8/2019). Greysia/Apriyani harus mengakui keunggulan juara bertahan itu, 12-21, 19-21.

# Muatan Kapal Masih Jadi Masalah

Musibah KM Santika Nusantara terjadi karena kendaraan yang diangkut memuat bahan mudah terbakar. Otoritas pelabuhan siap membongkar kendaraan selama ada dasar hukumnya.

**SURABAYA, KOMPAS** — Terbakarnya Kapal Motor Santika Nusantara di perairan Masalembu, Jawa Timur, Kamis (22/8/2019), kembali mengangakat masalah pengawasan muatan kapal yang ternyata belum tuntas. Bukan hanya soal data manifes yang tak sama dengan jumlah penumpang kapal, melainkan juga terkait jenis barang bawaan yang berisiko memicu fatalitas.

Dalam manifes yang diterima otoritas kesyahbandaran Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, KM Santika Nusantara tujuan Balikpapan, Kalimantan Timur, itu tercatat mengangkut 111 penumpang plus anak buah kapal serta 84 kendaraan. Namun, data hingga Sabtu malam di Posko SAR Surabaya menyebutkan, kapal mengangkut 308 penumpang.

Hingga Sabtu pukul 11.00, sebanyak 303 penumpang dan anak buah kapal dievakuasi. Namun, informasi baru disulitkan bahwa lima penumpang lain ditemukan. "Tiga orang meninggal (bukan empat seperti ditulis sebelumnya)," kata Kepala Kantor SAR Surabaya Prasetya Budiarto di Surabaya, Sabtu (24/8). Korban tewas adalah Bektu Tri Setyono (awak kapal) serta dua penumpang, yakni Asfani dan satunya belum diketahui.

Ketidaktekalan data manifes membuat tim pencari tidak tahu persis kondisi para penumpang, apakah masih ada yang hilang. Sebagai antisipasi, tim tetap melakukan pencarian.

Mengenai penyebab, sejauh ini diyakini kebakaran muncul dari dek kendaraan. Diduga kuat api muncul dari salah satu mobil pembawa bahan berbahaya dan mudah terbakar.

Dihubungi dari Surabaya, Taruna Siaga Bencana (Tagana) Masalembu yang ikut mengevakuasi penumpang, Syaiful Bahri, mengatakan, tidak semua bagian KM Santika Nusantara terbakar. Kondisi terparah berada

di bagian dek kendaraan bermotor di buritan kapal. "Banyak kendaraan terbakar," ujarnya.

Penyelidikan rinci penyebab kebakaran masih akan dilakukan Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT).

Manajer PT Jembatan Nusantara yang mengoperasikan KM Santika Nusantara, Sutarto, mengatakan, berdasar keterangan nakhoda, api berasal dari salah satu kendaraan di bagian dek kendaraan. Anak buah kapal berusaha memadamkan api dengan alat pemadam api ringan (CO<sub>2</sub>), tetapi gagal. Penumpang lalu dievakuasi menggunakan sekoci.

Dugaan sementara, salah satu dari 84 kendaraan di kapal membawa bahan mudah terbakar. Barang tersebut kemudian memicu api yang melahap bagian dek kendaraan, termasuk sejumlah mobil dan kendaraan lain.

### Pengecekan muatan

Dalam dua kejadian terakhir di Jatim, dek kendaraan menjadi sumber munculnya api. Selain KM Santika Nusantara, sebelumnya kebakaran juga melanda KMP Gerbang Samudra I rute Surabaya-Banjarmasin di perairan Karang Jamuang, Minggu (2/12/2018), sekitar lima jam perjalanan laut dari Pelabuhan Tanjung Perak.

Berkaca dari kasus itu, pemerintah diminta memperketat pengawasan muatan kendaraan pengguna jasa kapal penyeberangan guna mencegah lolosnya bahan berbahaya dan mudah terbakar.

Operator pelabuhan siap memeriksa muatan selama ada landasan hukum. "Kalau diminta, Pelindo III siap. Saat ini belum bisa karena kami tidak punya pijakan hukumnya," kata Vice President Corporate Communication PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) Willis Aji Wirawan.

(Bersambung ke hlm 7 kol 5-7)

## INDEKS

Talenta Muda di Istana Negara

POLITIK & HUKUM/HLM 2

Rudal Korut Ancam Peluang Negosiasi

Korea Utara menembakkan dua rudal, yang terlihat berupa rudal balistik jarak dekat, ke laut lepas pantai sebelah timur wilayahnya. Penembakan rudal tersebut memperumit upaya perundingan kembali AS dan Korut terkait denuklirisasi Semenanjung Korea.

UMUM/HLM 7



[klik.kompas.id/gundala](http://klik.kompas.id/gundala)

Kembaliya Gundala Sang Putra Petir

HIBURAN/HLM 15

Bersua Pablo Neruda

Kendati gempa bumi melanda, kabut atau kegelapan menyelimuti, dan api membakar, Valparaiso tetap berdiri tegak. Kota ini mencerminkan perjuangan, harapan, solidaritas, dan kegembiraan.

AVONTUR/HLM 17

Melambat Sesaat

E-PAPER/HLM A

## PARIWISATA BHUTAN

# Agar Kita Tak Jadi "Cendol"

Belakangan banyak orang tergilagila melancong. Sayangnya, ledakan industri pariwisata global berdampak buruk fenomenal, yang kini disebut "overtourism". Ketika destinasi wisata bagai lautan "cendol", banyak hal jadi tak nyaman. Dari Bhutan, kita bisa meneladani praktik pariwisata berkelanjutan. Bukan melulu jualan eksotisme semata.

SARIE FEBRIANE

Lantaran musik tradisional nan melankolis mulai terdengar seiring pesawat Druk Air bermanuver untuk mendarat di landasan pacu Bandara Internasional Paro. Hanya 8-12 pilot saja yang bisa mendaratkan pesawat di salah satu bandara tersulit di dunia



KOMPAS/SARIE FEBRIANE

Seorang biksu asyik bermain gim pada ponsel di Kuil Kyichu Lakhang. Kuil berusia 1.300 tahun ini berlokasi di Paro, Bhutan. Meski merengkuh modernitas, Bhutan amat menjaga lingkungan dan marwah budaya lokalnya dengan tidak mendorong praktik pariwisata massal.

ini. Dari jendela, kepungan pegunungan dan perbukitan terlihat sejauh mata memandang.

Jika cuaca cerah, puncak Gunung Everest bisa tampak sekitar 30 menit menjelang pendaratan. Biasanya pilot akan mengumumkan pemandangan megah itu kepada penumpang.

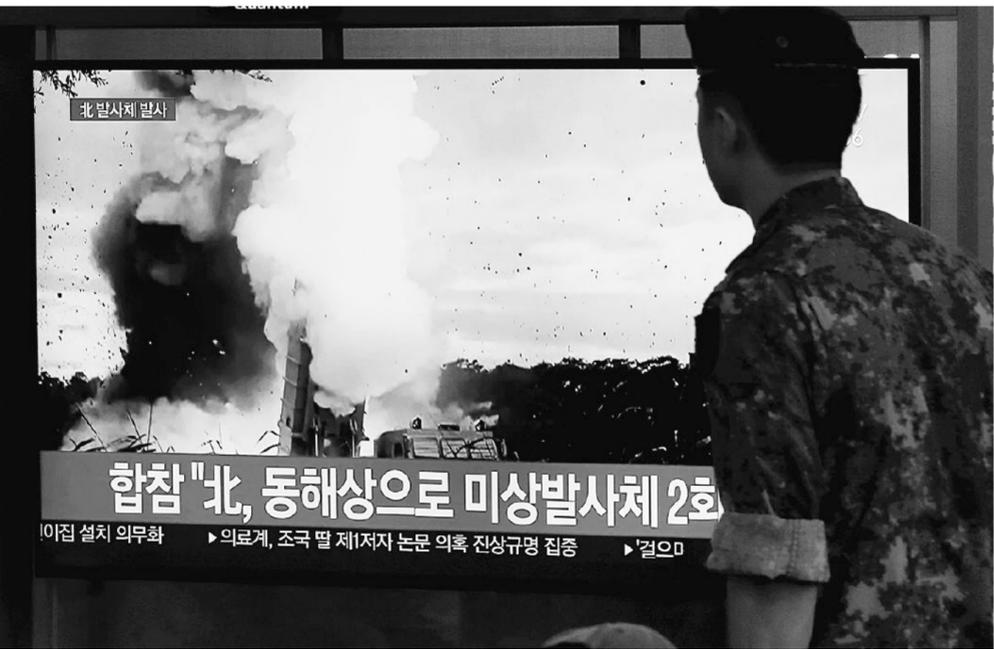
Inilah Bhutan, negara kerajaan kecil di ujung timur Pegunungan Himalaya, yang menempati kelas tersendiri dalam peta pariwisata dunia.

Di bandara, para petugas imigrasi laki-laki berpakaian tradisional *gho* yang khas. Gagah nian. Di pintu keluar, kami

lalu disambut hangat oleh pemandu wisata dari Druk Asia, operator tur spesialis Bhutan, yang mengundangi empat wartawan dari empat negara:

(Bersambung ke hlm 7 kol 1-7)

BACA JUGA HLM 9



Seorang tentara Korea Selatan menyaksikan televisi yang menayangkan berita penembakan rudal oleh Korea Utara yang disertai gambar dokumentasi, di stasiun kereta, Seoul, Korea Selatan, Sabtu (24/8/2019). Huruf dalam bahasa Korea pada layar televisi tersebut berarti "Korea Utara menembakkan proyektil".

# Rudal Korut Ancam Peluang Negosiasi

Korea Utara, Iran, dan Rusia menembakkan rudal masing-masing dalam tiga peristiwa terpisah. Rudal Korut jadi sorotan paling serius.

**SEOUL, SABTU** — Korea Utara menembakkan dua rudal yang terlihat berupa rudal balistik jarak dekat ke laut lepas pantai di timur wilayahnya, Sabtu (24/8/2019). Penembakan rudal itu yang ketujuh kali oleh Korut pasca-pertemuan Presiden Amerika Serikat Donald Trump dan Pemimpin Korut Kim Jong Un di perbatasan Korut-Korea Selatan, Juni lalu.

Penembakan rudal itu memperumit upaya perundingan kembali AS-Korut terkait denuklirisasi Semenanjung Korea. Juni lalu, setelah gagal dalam perundingan di Hanoi, Vietnam, pada Februari, Trump dan Kim sepakat memulai kembali negosiasi pada level teknis.

Pimpinan Staf Gabungan Korea Selatan melaporkan, Korut menembakkan dua rudal yang terlihat berupa rudal

balistik jarak dekat sekitar pukul 0645 dan 0702 waktu setempat dari sekitar Sondok, Provinsi Hamgyong Selatan. Area itu adalah lokasi pangkalan udara militer Korut.

Dua rudal itu terbang sejauh 380 kilometer, mencapai ketinggian sekitar 97 kilometer, tertinggi dari sembilan rudal yang ditembakkan Korut tahun ini, lalu jatuh di Laut Jepang atau Laut Timur. Menteri Pertahanan Jepang menyebut, rudal itu jatuh di luar perairan zona ekonomi eksklusif Jepang dan tak mengancam langsung Jepang.

Meski begitu, Tokyo tetap mengirim protes keras ke Pyongyang. Badan Keamanan Laut Jepang memperingatkan kapal-kapal untuk tidak mendekati area jatuhnya rudal.

Dewan Keamanan Nasional Korut menyampaikan keprihatinan serius atas penembak-

an rudal Korut itu. Mereka meminta Korut menghentikan tindakan yang meningkatkan ketegangan militer.

Penembakan rudal Korut terjadi dua hari setelah Koresel menyatakan akan menghentikan kesepakatan saling tukar informasi intelijen dengan Jepang terkait persetujuan dagang di antara kedua negara.

Soal penembakan rudal Korut itu, Trump menganggap enteng. "Kim Jong Un, kalian tahu, cukup berterus terang kepada saya. Ia suka menajral rudal-rudalnya, tetapi kami tak pernah membatasi rudal-rudal jarak dekat. Kami akan lihat, apa yang akan terjadi," kata Trump, Jumat malam.

Jumat lalu, Menteri Luar Negeri Korut Ri Yong Ho menyatakan, negaranya akan terus berusaha jadi "ancaman terbesar bagi AS" jika AS terus menjatuhkan sanksi kepada

Korut. Ri juga menyebut Menlu AS Mike Pompeo "tanaman racun dalam diplomasi AS".

## Rudal Iran dan Rusia

Selain Korut, dalam peristiwa terpisah, Iran dan Rusia juga menguji rudal-rudalnya. Komandan Garda Revolusi Iran Mayor Jenderal Hossein Salami mengatakan kepada kantor berita Tasnim, Sabtu, Iran baru menguji penembakan sebuah rudal baru. Tidak dijelaskan informasi lebih detail tentang uji coba itu.

Kementerian Pertahanan Rusia mengungkapkan, negaranya menguji penembakan rudal balistik Sineva dan Bulava dari dua kapal selamnya di wilayah Samudra Arktika dan Laut Barents, Sabtu. Sineva ditembakkan dari kapal selam Yul Dolgoruky. (AP/REUTERS/SAM)

## Greysia/Apriyani Kandas Lagi di Semifinal

(Sambungan dari halaman 1)

Bagi Hendra/Ahsan, ini menjadi semifinal ketiga dalam empat Kejuaraan Dunia. Dua gelar mereka raih pada 2013 dan 2015. Ini juga menjadi semifinal ketujuh sepanjang tahun ini.

Bagi Fajar/Rian, hasil ini lebih baik dibandingkan penampilan tidak optimal pada lima turnamen terakhir, yaitu empat kali tersingkir pada babak pertama dan kedua. Selain membenahi kekurangan, termasuk memperkuat otot lengan, mereka juga menerima pembekalan psikologis dari PBSI.

Herry menilai, selama di Basel, Fajar/Rian, yang cenderung lebih lebih tenang dibandingkan Kevin/Marcus, tampil lebih *ngotot*. "Mereka juga lebih berani mencoba pola main dan pukulan di luar kebiasaan," kata Herry.

Setelah tersisih pada babak

kedua di Nanjing 2018, Fajar/Rian pun bangga lolos ke empat besar di Basel. "Tetapi, jangan puas diri dulu. Masih ada partai lain," kata Rian setelah mereka mengalahkan Choi Sol-gyu/Seo Seung-jae (Korea Selatan), 21-13, 21-17, pada perempat final. Choi/Seo menyingkirkan Kevin/Marcus pada babak kedua.

"Penampilan kami akhir-akhir ini kurang bagus. Di sini, semoga bisa memberi yang terbaik," ucap Fajar.

Tentang Hendra/Ahsan, yang mereka kalahkan pada semifinal Jerman Terbuka 2018, Fajar/Rian menyebut mereka patut dicontoh. "Mereka senior, tetapi masih ada pada performa terbaik dan belakangan ini luar biasa. Kami salut pada mereka, tetapi di lapangan tak ada yang tak mungkin," tutur Fajar.

Kepastian satu tempat di final lebih baik dibandingkan de-

ngan hasil di Nanjing 2018, saat hasil terbaik diraih Greysia/Apriyani di semifinal. Ganda putra juga memperlihatkan kembali kekuatan mereka.

"Siapa pun wakil ganda putra Indonesia di final, semoga mereka bisa berjuang keras untuk juara dan memberikan yang terbaik untuk Indonesia," ujar Manajer Tim Indonesia Susy Susanti.

Adapun final tunggal putri kembali mempertemukan Nozomi Okuhara (Jepang) dan Pusarla V Sindu (India). Bagi Sindhu, ini upaya ketiga menjadi juara dunia setelah kalah di final 2017 dari Okuhara dan dari Carolina Marin (Spanyol) pada final 2018.

"Final nanti akan berbeda. Saya akan memberikan semua kemampuan dan tinggal melihat hasilnya," ujar Sindhu, dikutip dari laman resmi BWF.

(IYA)

## Muatan Kapal Masih Jadi Masalah

(Sambungan dari halaman 1)

Selama ini, operator pelabuhan hanya memeriksa barang bawaan penumpang menggunakan pendeteksi metal. Barang muatan kendaraan hanya melalui proses pemeriksaan dokumen dan ketinggian saat masuk ke kapal.

"Seandainya harus ada pemeriksaan barang, kami akan mempersiapkan sarana pendukungnya agar keberangkatan kapal tidak mundur dari jadwal," ujar Wilis.

Di sejumlah pelabuhan, muatan mobil atau truk yang hendak naik kapal memang tidak dibongkar. Di Pelabuhan Merak, Banten, misalnya, petugas tidak memeriksa muatan kendaraan. Begitu pula kendaraan yang hendak masuk kapal penyeberangan tujuan Pulau Jawa dari Pelabuhan Bakauheni, Lampung.

Selama ini, lanjut Sutarto, muatan dalam kendaraan tidak melalui pemeriksaan fisik dan sinar-X. Operator kapal akhirnya tidak bisa memastikan kapal bebas dari keberadaan bahan yang mudah terbakar dan meledak. "Selama tidak ada pemeriksaan muatan kendaraan, kejadian ini bisa menimpa kapal apa pun. Ini seperti bom waktu," ujarnya.

Ia menyatakan, KM Santika Nusantara dalam kondisi laik jalan. Kapal buatan Jepang tahun 1997 tersebut baru saja melakukan perawatan rutin tiga bulan lalu. "Kami akan menarik kapal menuju Gresik dan siap mengikuti penyelidikan yang

akan dilakukan KNKT," kata Sutarto.

## Evakuasi berlanjut

Informasi dari Kantor SAR Surabaya, para penumpang dan anak buah kapal KM Santika Nusantara, Sabtu kemarin, dievakuasi menggunakan KM Dharma Fery 7 (64 orang) dan KM Spill Citra (23 orang) menuju Surabaya. Adapun penumpang yang dievakuasi menggunakan KMP Putra Tunggal 8 (161 orang) dibawa ke Sumenep, Madura. Sisanya sebanyak 55 orang, tiga orang di antaranya tewas, dievakuasi nelayan ke Pulau Masalembu.

"Penumpang yang dievakuasi di Masalembu sudah menuju Surabaya menggunakan KN Cundamani," kata Prasetya.

Sabtu sore, kata Syaiful dari Masalembu, SAR gabungan dari Banjarmasin, Tagana, dan nelayan masih melakukan pencarian. Sebab, diduga masih ada korban yang belum dievakuasi.

Sementara itu, lima penumpang lain ditemukan nelayan dari Rembang, Jawa Tengah. Semuanya selamat, berada dalam satu seceki sekitar 30 kilometer arah barat daya Masalembu.

"Lima penumpang sudah dievakuasi ke Masalembu. Kami kesulitan mengirim informasi karena sinyal internet sangat sulit, hanya bisa pesan teks," kata Syaiful.

## Kapal tenggelam

Di tengah proses evakuasi di perairan Masalembu, sebuah kapal kayu pengangkut penum-

wang dilaporkan tenggelam di perairan Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Dari 14 orang di kapal, termasuk awak kapal, lima orang di antaranya menyelamatkan diri ke pulau terdekat. Regu penolong masih mencari sembilan penumpang lain.

Badan SAR Nasional Kantor Pencarian dan Pertolongan Palu, Sulteng, melalui Pos SAR Luwuk, Kabupaten Banggai, menerima informasi kecelakaan pada Sabtu (24/8) pagi. Atas laporan itu, pos SAR mengerahkan KN Bhisma yang berlabuh di Luwuk.

"Kami akan maksimalkan observasi dari KN Bhisma untuk menemukan korban yang masih hilang," kata Basrano, Kepala Basarnas Kantor Pencarian dan Pertolongan Palu.

Kelima korban selamat menggunakan pelampung beringan ke Pulau Sonit, Maluku Utara. Awalnya, mereka bersama-sama penumpang lain meninggalkan kapal, tetapi terpisah saat menyelamatkan diri.

Kapal kayu masih menjadi moda transportasi andalan di sejumlah wilayah di Sulteng, antara lain Kabupaten Banggai Kepulauan, Banggai Laut, Banggai, dan Morowali Utara.

Namun, seperti dikatakan pengajar mata kuliah Transportasi di Universitas Tadulako, Palu, Arief Setiawan, kapal kayu sering tak dilengkapi standar keamanan dasar, seperti kecukupan pelampung. Bahkan, sering kali penumpang harus berjejal dengan sepeda motor yang diangkut. (SYA/VDL)

## Agar Kita Tak Jadi "Cendol"

(Sambungan dari halaman 1)

Indonesia (*Kompas*), Thailand, Malaysia, dan Singapura. "Selamat datang di Bhutan," sambutan datang di Bhutan," sambutan Ugyen Tshewang, pemandu wisata yang juga berbalut *gho*.

Sore itu, langit mendung dan sendu. Menurut Tshewang, musim panas di Bhutan memang kerap diwarnai guyruran hujan. Oleh karena itu, di bulan Juli itu, volume turis cenderung sedikit. Ketika melewati tengah kota Paro, terlihat banyak perempuan berbalut busana tradisional, kain tenun *kira* dengan atasan *tego*. Sungguh cantik.

Kami mampir di toko untuk membeli kartu SIM ponsel. Di Paro mudah terlihat orang-orang menggunakan telepon pintar. Bhutan masa kini mewakili wajah unik negeri yang merengkuh kehidupan tradisional dan modern secara berkesadaran.

Rakyat Bhutan baru mengenali televisi pada tahun 1999. Layanan internet pita lebar baru dinikmati rakyat sejak 2008. Catatan [www.cia.gov](http://www.cia.gov), hingga 2016, sebanyak 41 persen warga di negara berpenduduk 741.822 orang (2013) ini telah terkoneksi ke internet.

## Pemimpin visioner

Bhutan juga baru 40-an tahun terakhir membuka diri ke-

pada dunia luar. Sejak lama terbentuk asumsi di kalangan pelancong, Bhutan negara misterius, tak mudah dimasuki.

Bhutan baru mengizinkan kedatangan turis pertama kalinya pada September 1974. Itu pun dengan model turisme yang amat terkontrol, yang bahkan dirancang empat tahun sebelumnya, yakni pada era raja ketiga Bhutan, Jigme Dorji Wangchuck (1952-1972).

Selama ini pelancong juga mengira biaya pelesir ke Bhutan amat mahal. Maklum, sejak awal membuka diri, Bhutan menerapkan kebijakan tarif paket minimum harian (*minimum daily package price/MDPP*). Saat ini besarnya 200 dollar AS-250 dollar AS per orang per hari, dibayar di muka sebelum visa diberikan. Kebijakan pariwisata yang unik ini menjadikan Bhutan sebagai destinasi wisata yang berwibawa.

"Memang ada salah sangka sebenarnya di dunia tentang Bhutan. Banyak yang mengira tarif minimum tersebut biaya visa sehingga terkesan sangat mahal. Padahal, itu sudah mencakup biaya esensial lain," kata Dorji Dhradhul, Direktur Umum Tourism Council of Bhutan (TCB).

Biaya esensial yang dimaksud termasuk akomodasi bintang tiga, makanan layak tiga kali se-

hari, transportasi darat, pemandu wisata berlisensi, serta peninjauan perlengkapan *trekking* dan kemping. Tak ketinggalan pelunasan berbagai pajak dan pungutan, terutama pungutan untuk pembangunan berkelanjutan di Bhutan, sebesar 65 dollar AS. Untuk sementara, turis asal India, Bangladesh, dan Maladewa terbebas dari kebijakan MDPP.

Permintaan visa turis hanya bisa dilayani melalui agen perjalanan Bhutan yang resmi terdaftar di TCB, seperti Trek Asia. Tarif minimum tadi pun dibayarkan melalui agen perjalanan. Jadi, turis independen tak diizinkan beredar di Bhutan. Setiap turis wajib selalu didampingi pemandu wisata ke mana pun ia melangkah. Dengan begitu, setiap pergerakan dan perilaku turis senantiasa terjaga. Jangan sampai melanggar norma setempat, apalagi menabrak wilayah sakral.

Kejadian seperti di Bali, yakni turis asing membusuk bokong dengan air suci, tak sampai terjadi di Bhutan. Negeri dengan 3.000-an kuil Buddha ini amat menjaga wibawa kehidupan spiritual rakyatnya. Mereka enggan mengeksploitasinya demi turisme semata.

"Model pariwisata kami adalah *low volume, high yield value*. Kebijakan utamanya justru ti-

dak mendorong pariwisata massal. Meski begitu, sebenarnya tak ada kuota kunjungan turis per tahunnya. Namun, jika volume turis meningkat di luar kapabilitas kami, kuota bisa diterapkan. Tahun 2023, MDPP akan dinaikkan," kata Dhradhul, percaya diri.

Kepercayaan diri ini beralasan. Kebijakan tersebut tak terlepas dari konsistensi visi besar pemimpinnya di masa lalu. Visi itu dilanjutkan para penggantinya, raja keempat, Jigme Sinye Wangchuck (1972-2006), dan raja kelima saat ini, Jigme Khesar Namgyel Wangchuck.

Visi besar pariwisata yang digagas sejak tahun 1970 tersebut berprinsip pada keberlanjutan (*sustainability*). Pariwisata harus ramah secara lingkungan dan ekologi, merawat marwah budaya lokal, dan tetap *feasible*, menguntungkan secara ekonomi. Visi inilah yang mengerucut menjadi kebijakan *low volume, high value*.

## Disegani dunia

Dalam makalah penelitian Gyan P Nyaupane dan Dallen Timothy dari Arizona State University berjudul "Bhutan's Low-volume, High-yield Tourism: The Influence of Power and Regionalism" (2016), kebijakan pariwisata Bhutan yang unik itu tak terlepas dari kon-

teks politik regional. Termasuk dorongan menjaga kedaulatan negeri yang diapit oleh negara besar, China dan India, ini.

Pertimbangannya, keterbukaan dan relasi internasional dengan dunia luar dapat menyokong kedaulatan Bhutan. Namun, kemurnian lingkungan dan ekologi serta marwah kebudayaan lokal harus dilindungi karena menjadi investasi jangka panjang, yang justru meningkatkan daya tawar Bhutan di mata dunia.

Ambisi tersebut berbuah manis. Di arena internasional, Bhutan panen apresiasi. Monarki konstitusional yang baru 11 tahun mengenal demokrasi ini dikenal sebagai negara berstatus *carbon neutral*, bahkan *carbon negative*, jika merujuk pernyataan Perdana Menteri Tshering Tobgay dalam TED Talk 2016. Artinya, sekitar 2,5 juta ton emisi karbon yang dihasilkan setiap tahun selalu pupus sempurna. Terserap oleh hutan alami yang menutupi 72,5 persen wilayah Bhutan seluas 38.394 kilometer persegi atau hampir seluas Provinsi Kalimantan Selatan yang hutannya sudah compang-camping.

Hutan yang terjaga itu kini menjadi salah satu andalan ekowisata di Bhutan. Sebanyak 757 operator tur (*travel agent*) yang teregistrasi di TCB menawar-

kan paket *trekking* dan *hiking* melintasi alam. Kami, misalnya, menikmati *trekking* menyusuri Lembah Phobjikha di Distrik Gangtsey permai, tempat burung-burung derek leher hitam (*Grus nigricollis*) bermigrasi dari Tibet di musim dingin. Lembah glasial ini adalah kawasan yang dilindungi negara demi menjaga eksistensi spesies derek yang langka itu.

Saat menghirup udara murni dalam-dalam sembari *trekking*, serasa paru-paru yang terkotori udara Jakarta jadi tercuci. Oh, ya, sejak 2010, undang-undang melarang budidaya, produksi, dan penjualan tembakau—apa pun bentuknya—di seantero Bhutan. Inilah keberuntungan dangkal terketat sejagat dalam kontrol tembakau. Sanksinya penjara.

## Isu global "overtourism"

Sejumlah negara destinasi wisata di dunia saat ini tengah berjuang mengatasi masalah *overtourism*. Banyak media internasional membahas isu ini tiga tahun terakhir. Singkatnya, *overtourism* merupakan dampak buruk akibat eksploitasi pariwisata. Tak sekadar volume turis yang membludak, tetapi juga pariwisata yang menggerus daya dukung lingkungan, ekologi, sosial, dan budaya.

Di Eropa, misalnya, fenome-

na *overtourism* kian meresahkan, seperti diulas oleh majalah *Time* dalam laporan sampulnya berjudul "The Tourism Trap" (Juli, 2018). Di Barcelona, Spanyol, 150.000 warga berdemonstrasi: "Tourists Go Home! Refugees Welcome". Di Venesia, Italia, volume turis sudah melebihi jumlah penduduknya. Banyak negara akhirnya mulai merancang kebijakan pajak turis yang signifikan.

Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO) menyebutkan, ledakan pariwisata global memecahkan rekornya pada tahun 2017, peningkatan paling tajam sejak 2010. Tercatat pada 2017 terjadi 1,3 miliar kedatangan turis internasional. Pada tahun 2018, angkanya tercatat 1,4 miliar kedatangan.

Di Indonesia, Pulau Komodo tahun 2020 akan ditutup selama setahun menyusul skandal penyelundupan 41 komodo ke luar negeri. Tragis. Tak banyak yang sadar pula, kondisi air tanah di Bali kian gawat akibat tersedot bisnis pariwisata.

Indonesia butuh kebijakan pariwisata yang bijak sungguh. Apalagi menyebut diri sebagai zamrud khathulistiwa. Kita mendambakan pemimpin yang tak hanya memajukan berbagai hal, tetapi juga visioner dalam menjaga anugerah yang ada. Kita enggak mau jadi cendol, kan?

**KOMPAS** STAF REDAKSI: Sri Hartati Samdhia, Yovita Arika, A. Maryoto, Danu Kusworo, Gesit Ariyanto, Dewi Indriastuti, Johannes Waskita Utama, Nur Hidayati, Budi Suwana, Prasetyo Eko P., Samsul Hadi, Khaerudin, Lucky Pransiska, Nelli Triana, Didit Putra Erlangga Rahardjo, Myrna Ratna M., Simon Saragih, Banu Astono, Agnes Aristiarni, Nugroho Fery Yudho, Anton Sanjoyo, Mohamad Subhan, Yunas Santhani Azis, Nasrullah Nara, Agus Hermawan, Johnny T. Gunardi, Nasru Alam Aziz, Atika Walujani, Suhartono, Eddy Hasby, Pascal S. Bin Sadju, Putu Fajar Arcana, Jannes Eudes Wawa, Agus Susanto, Susana Rita, Iwan Setiyawan, Dahono Ariyanto Nugroho, Hendra Agus Setyawan, Mawar Kusuma Wulan Kuncoro Manik, Rini Kustiasih, Irene Sarwindinganung, Herlambang Jaluardi, Harry Susilo, Aris Prasetyo, Aloysius Duli Kurniawan, Dominicus Herpin Dewanto Putro, Adrian Fajriansyah, Norbertus Arya Dwianjaga Martiar, Mediana, Laraswati Ardiande Anwar, Dian Dewi Purnamasari, Johannes Galuh Eimantoro, Saiful Rijal Yunus, Denty Pwasti Nastiti, Riana Alfiah, Muhammad Khisan Mahar, Agnes Theodora Wolkh Wagonu KAIRD: Mustafa Abdurrahman, BANDARA ACEH: Zulkarmani, MEDAN: Aufrida Wisni Warasati, Nikson Sinaga PEKANBARU: Syahnan Rangkuati, JAMBI: Irma Tambunan, PALEMBANG: Rhama Purna Jati, BANDAR LAMPUNG: Vina Demitrius Wisnu Widiantoro, Maria Susy Berindra A., Brigitta Isoworo Laksmi, Soelastri, Rati Prasti Sudarsono, Arbin Rambeo, Salomo Simanungkalit, Rusdi Amal, Alif Ichwan, Clara Wresti, Korano Nicola, Nicholas LMS, Ferry Santoso, Elok Dyah Messwati, Joice Tauris Santi, Ida Setyorini, Pingkan Elita Dundu, Sonya Hellen Simbor, Edna Caroline Pattisina, Osa Triyana, Nawa Tunggal, Iwan Santosa, Luki Aulia, Yulia Saphiani, Wisnu Dewabrata, Wisnu Nugroho, Amir Sodikin, B. Josie Susilo Hardianto, Lasti Kurnia, M. Yuniadhi Agung, Ester Lince Napitupulu, Dwi As Setianingsih, Afran Adenensi Riza Fathoni, Cyprianus Anto Saptowaluyo, Anita Yossihara, Ahmad Arif, Brigita Maria Lukita, M. Zaid Wahyudi, Kris Raziyanto Mada, Helena Fransisca Nababan, Raditya Helabumi Jayakarna, Fransisca Romana Ninik, R. Benny Dwi Koestanto, Mahdi Muhammad, Priyombodo, Heru Sri Kumoro, Totok Wijayanto, Ingki Rinaldi, Wisnu Aji Dewabrata, Ichwan Susanto, Fx. Laksana Agung Saputra, Yulivianus Harjono, Adhitya Ramadhan, Nina Susilo, Lukman Hadi Prabowo, Rony Ariyanto Nugroho, Hendra Agus Setyawan, Mawar Kusuma Wulan Kuncoro Manik, Rini Kustiasih, Irene Sarwindinganung, Herlambang Jaluardi, Harry Susilo, Aris Prasetyo, Aloysius Duli Kurniawan, Dominicus Herpin Dewanto Putro, Adrian Fajriansyah, Norbertus Arya Dwianjaga Martiar, Mediana, Laraswati Ardiande Anwar, Dian Dewi Purnamasari, Johannes Galuh Eimantoro, Saiful Rijal Yunus, Denty Pwasti Nastiti, Riana Alfiah, Muhammad Khisan Mahar, Agnes Theodora Wolkh Wagonu KAIRD: Mustafa Abdurrahman, BANDARA ACEH: Zulkarmani, MEDAN: Aufrida Wisni Warasati, Nikson Sinaga PEKANBARU: Syahnan Rangkuati, JAMBI: Irma Tambunan, PALEMBANG: Rhama Purna Jati, BANDAR LAMPUNG: Vina Demitrius Wisnu Widiantoro, Maria Susy Berindra A., Brigitta Isoworo Laksmi, Soelastri, Rati Prasti Sudarsono, Arbin Rambeo, Salomo Simanungkalit, Rusdi Amal, Alif Ichwan, Clara Wresti, Korano Nicola, Nicholas LMS, Ferry Santoso, Elok Dyah Messwati, Joice Tauris Santi, Ida Setyorini, Pingkan Elita Dundu, Sonya Hellen Simbor, Edna Caroline Pattisina, Osa Triyana, Nawa Tunggal, Iwan Santosa, Luki Aulia, Yulia Saphiani, Wisnu Dewabrata, Wisnu Nugroho, Amir Sodikin, B. Josie Susilo Hardianto, Lasti Kurnia, M. Yuniadhi Agung, Ester Lince Napitupulu, Dwi As Setianingsih, Afran Adenensi Riza Fathoni, Cyprianus Anto Saptowaluyo, Anita Yossihara, Ahmad Arif, Brigita Maria Lukita, M. Zaid Wahyudi, Kris Raziyanto Mada, Helena Fransisca Nababan, Raditya Helabumi Jayakarna, Fransisca Romana Ninik, R. Benny Dwi Koestanto, Mahdi Muhammad, Priyombodo, Heru Sri Kumoro, Totok Wijayanto, Ingki Rinaldi, Wisnu Aji Dewabrata, Ichwan Susanto, Fx. Laksana Agung Saputra, Yulivianus Harjono, Adhitya Ramadhan, Nina Susilo, Lukman Hadi Prabowo, Rony Ariyanto Nugroho, Hendra Agus Setyawan, Mawar Kusuma Wulan Kuncoro Manik, Rini Kustiasih, Irene Sarwindinganung, Herlambang Jaluardi, Harry Susilo, Aris Prasetyo, Aloysius Duli Kurniawan, Dominicus Herpin Dewanto Putro, Adrian Fajriansyah, Norbertus Arya Dwianjaga Martiar, Mediana, Laraswati Ardiande Anwar, Dian Dewi Purnamasari, Johannes Galuh Eimantoro, Saiful Rijal Yunus, Denty Pwasti Nastiti, Riana Alfiah, Muhammad Khisan Mahar, Agnes Theodora Wolkh Wagonu KAIRD: Mustafa Abdurrahman, BANDARA ACEH: Zulkarmani, MEDAN: Aufrida Wisni Warasati, Nikson Sinaga PEKANBARU: Syahnan Rangkuati, JAMBI: Irma Tambunan, PALEMBANG: Rhama Purna Jati, BANDAR LAMPUNG: Vina Demitrius Wisnu Widiantoro, Maria Susy Berindra A., Brigitta Isoworo Laksmi, Soelastri, Rati Prasti Sudarsono, Arbin Rambeo, Salomo Simanungkalit, Rusdi Amal, Alif Ichwan, Clara Wresti, Korano Nicola, Nicholas LMS, Ferry Santoso, Elok Dyah Messwati, Joice Tauris Santi, Ida Setyorini, Pingkan Elita Dundu, Sonya Hellen Simbor, Edna Caroline Pattisina, Osa Triyana, Nawa Tunggal, Iwan Santosa, Luki Aulia, Yulia Saphiani, Wisnu Dewabrata, Wisnu Nugroho, Amir Sodikin, B. Josie Susilo Hardianto, Lasti Kurnia, M. Yuniadhi Agung, Ester Lince Napitupulu, Dwi As Setianingsih, Afran Adenensi Riza Fathoni, Cyprianus Anto Saptowaluyo, Anita Yossihara, Ahmad Arif, Brigita Maria Lukita, M. Zaid Wahyudi, Kris Raziyanto Mada, Helena Fransisca Nababan, Raditya Helabumi Jayakarna, Fransisca Romana Ninik, R. Benny Dwi Koestanto, Mahdi Muhammad, Priyombodo, Heru Sri Kumoro, Totok Wijayanto, Ingki Rinaldi, Wisnu Aji Dewabrata, Ichwan Susanto, Fx. Laksana Agung Saputra, Yulivianus Harjono, Adhitya Ramadhan, Nina Susilo, Lukman Hadi Prabowo, Rony Ariyanto Nugroho, Hendra Agus Setyawan, Mawar Kusuma Wulan Kuncoro Manik, Rini Kustiasih, Irene Sarwindinganung, Herlambang Jaluardi, Harry Susilo, Aris Prasetyo, Aloysius Duli Kurniawan, Dominicus Herpin Dewanto Putro, Adrian Fajriansyah, Norbertus Arya Dwianjaga Martiar, Mediana, Laraswati Ardiande Anwar, Dian Dewi Purnamasari, Johannes Galuh Eimantoro, Saiful Rijal Yunus, Denty Pwasti Nastiti, Riana Alfiah, Muhammad Khisan Mahar, Agnes Theodora Wolkh Wagonu KAIRD: Mustafa Abdurrahman, BANDARA ACEH: Zulkarmani, MEDAN: Aufrida Wisni Warasati, Nikson Sinaga PEKANBARU: Syahnan Rangkuati, JAMBI: Irma Tambunan, PALEMBANG: Rhama Purna Jati, BANDAR LAMPUNG: Vina Demitrius Wisnu Widiantoro, Maria Susy Berindra A., Brigitta Isoworo Laksmi, Soelastri, Rati Prasti Sudarsono, Arbin Rambeo, Salomo Simanungkalit, Rusdi Amal, Alif Ichwan, Clara Wresti, Korano Nicola, Nicholas LMS, Ferry Santoso, Elok Dyah Messwati, Joice Tauris Santi, Ida Setyorini, Pingkan Elita Dundu, Sonya Hellen Simbor, Edna Caroline Pattisina, Osa Triyana, Nawa Tunggal, Iwan Santosa, Luki Aulia, Yulia Saphiani, Wisnu Dewabrata, Wisnu Nugroho, Amir Sodikin, B. Josie Susilo Hardianto, Lasti Kurnia, M. Yuniadhi Agung, Ester Lince Napitupulu, Dwi As Setianingsih, Afran Adenensi Riza Fathoni, Cyprianus Anto Saptowaluyo, Anita Yossihara, Ahmad Arif, Brigita Maria Lukita, M. Zaid Wahyudi, Kris Raziyanto Mada, Helena Fransisca Nababan, Raditya Helabumi Jayakarna, Fransisca Romana Ninik, R. Benny Dwi Koestanto, Mahdi Muhammad, Priyombodo, Heru Sri Kumoro, Totok Wijayanto, Ingki Rinaldi, Wisnu Aji Dewabrata, Ichwan Susanto, Fx. Laksana Agung Saputra, Yulivianus Harjono, Adhitya Ramadhan, Nina Susilo, Lukman Hadi Prabowo, Rony Ariyanto Nugroho, Hendra Agus Setyawan, Mawar Kusuma Wulan Kuncoro Manik, Rini Kustiasih, Irene Sarwindinganung, Herlambang Jaluardi, Harry Susilo, Aris Prasetyo, Aloysius Duli Kurniawan, Dominicus Herpin Dewanto Putro, Adrian Fajriansyah, Norbertus Arya Dwianjaga Martiar, Mediana, Laraswati Ardiande Anwar, Dian Dewi Purnamasari, Johannes Galuh Eimantoro, Saiful Rijal Yunus, Denty Pwasti Nastiti, Riana Alfiah, Muhammad Khisan Mahar, Agnes Theodora Wolkh Wagonu KAIRD: Mustafa Abdurrahman, BANDARA ACEH: Zulkarmani, MEDAN: Aufrida Wisni Warasati, Nikson Sinaga PEKANBARU: Syahnan Rangkuati, JAMBI: Irma Tambunan, PALEMBANG: Rhama Purna Jati, BANDAR LAMPUNG: Vina Demitrius Wisnu Widiantoro, Maria Susy Berindra A., Brigitta Isoworo Laksmi, Soelastri, Rati Prasti Sudarsono, Arbin Rambeo, Salomo Simanungkalit, Rusdi Amal, Alif Ichwan, Clara Wresti, Korano Nicola, Nicholas LMS, Ferry Santoso, Elok Dyah Messwati, Joice Tauris Santi, Ida Setyorini, Pingkan Elita Dundu, Sonya Hellen Simbor, Edna Caroline Pattisina, Osa Triyana, Nawa Tunggal, Iwan Santosa, Luki Aulia, Yulia Saphiani, Wisnu Dewabrata, Wisnu Nugroho, Amir Sodikin, B. Josie Susilo Hardianto, Lasti Kurnia, M. Yuniadhi Agung, Ester Lince Napitupulu, Dwi As Setianingsih, Afran Adenensi Riza Fathoni, Cyprianus Anto Saptowaluyo, Anita Yossihara, Ahmad Arif, Brigita Maria Lukita, M. Zaid Wahyudi, Kris Raziyanto Mada, Helena Fransisca Nababan, Raditya Helabumi Jayakarna, Fransisca Romana Ninik, R. Benny Dwi Koestanto, Mahdi Muhammad, Priyombodo, Heru Sri Kumoro, Totok Wijayanto, Ingki Rinaldi, Wisnu Aji Dewabrata, Ichwan Susanto, Fx. Laksana Agung Saputra, Yulivianus Harjono, Adhitya Ramadhan, Nina Susilo, Lukman Hadi Prabowo, Rony Ariyanto Nugroho, Hendra Agus Setyawan, Mawar Kusuma Wulan Kuncoro Manik, Rini Kustiasih, Irene Sarwindinganung, Herlambang Jaluardi, Harry Susilo, Aris Prasetyo, Aloysius Duli Kurniawan, Dominicus Herpin Dewanto Putro, Adrian Fajriansyah, Norbertus Arya Dwianjaga Martiar, Mediana, Laraswati Ardiande Anwar, Dian Dewi Purnamasari, Johannes Galuh Eimantoro, Saiful Rijal Yunus, Denty Pwasti Nastiti, Riana Alfiah, Muhammad Khisan Mahar, Agnes Theodora Wolkh Wagonu KAIRD: Mustafa Abdurrahman, BANDARA ACEH: Zulkarmani, MEDAN: Aufrida Wisni Warasati, Nikson Sinaga PEKANBARU: Syahnan Rangkuati, JAMBI: Irma Tambunan, PALEMBANG: Rhama Purna Jati, BANDAR LAMPUNG: Vina Demitrius Wisnu Widiantoro, Maria Susy Berindra A., Brigitta Isoworo Laksmi, Soelastri, Rati Prasti Sudarsono, Arbin Rambeo, Salomo Simanungkalit, Rusdi Amal, Alif Ichwan, Clara Wresti, Korano Nicola, Nicholas LMS, Ferry Santoso, Elok Dyah Messwati, Joice Tauris Santi, Ida Setyorini, Pingkan Elita Dundu, Sonya Hellen Simbor, Edna Caroline Pattisina, Osa Triyana, Nawa Tunggal, Iwan Santosa, Luki Aulia, Yulia Saphiani, Wisnu Dewabrata, Wisnu Nugroho, Amir Sodikin, B. Josie Susilo Hardianto, Lasti Kurnia, M. Yuniadhi Agung, Ester Lince Napitupulu, Dwi As Setianingsih, Afran Adenensi Riza Fathoni, Cyprianus Anto Saptowaluyo, Anita Yossihara, Ahmad Arif, Brigita Maria Lukita, M. Zaid Wahyudi, Kris Raziyanto Mada, Helena Fransisca Nababan, Raditya Helabumi Jayakarna, Fransisca Romana Ninik, R. Benny Dwi Koestanto, Mahdi Muhammad, Priyombodo, Heru Sri Kumoro, Totok Wijayanto, Ingki Rinaldi, Wisnu Aji Dewabrata, Ichwan Susanto, Fx. Laksana Agung Saputra, Yulivianus Harjono, Adhitya Ramadhan, Nina Susilo, Lukman Hadi Prabowo, Rony Ariyanto Nugroho, Hendra Agus Setyawan, Mawar Kusuma Wulan Kuncoro Manik, Rini Kustiasih, Irene Sarwindinganung, Herlambang Jaluardi, Harry Susilo, Aris Prasetyo, Aloysius Duli Kurniawan, Dominicus Herpin Dewanto Putro, Adrian Fajriansyah, Norbertus Arya Dwianjaga Martiar, Mediana, Laraswati Ardiande Anwar, Dian Dewi Purnamasari, Johannes Galuh Eimantoro, Saiful Rijal Yunus, Denty Pwasti Nastiti, Riana Alfiah, Muhammad Khisan Mahar, Agnes Theodora Wolkh Wagonu KAIRD: Mustafa Abdurrahman, BANDARA ACEH: Zulkarmani, MEDAN: Aufrida Wisni Warasati, Nikson Sinaga PEKANBARU: Syahnan Rangkuati, JAMBI: Irma Tambunan, PALEMBANG: Rhama Purna Jati, BANDAR LAMPUNG: Vina Demitrius Wisnu Widiantoro, Maria Susy Berindra A., Brigitta Isoworo Laksmi, Soelastri, Rati Prasti Sudarsono, Arbin Rambeo, Salomo Simanungkalit, Rusdi Amal, Alif Ichwan, Clara Wresti, Korano Nicola, Nicholas LMS, Ferry Santoso, Elok Dyah Messwati, Joice Tauris Santi, Ida Setyorini, Pingkan Elita Dundu, Sonya Hellen Simbor, Edna Caroline Pattisina, Osa Triyana, Nawa Tunggal, Iwan Santosa, Luki Aulia, Yulia Saphiani, Wisnu Dewabrata, Wisnu Nugroho, Amir Sodikin, B. Josie Susilo Hardianto, Lasti Kurnia, M. Yuniadhi Agung, Ester Lince Napitupulu, Dwi As Setianingsih, Afran Adenensi Riza Fathoni, Cyprianus Anto Saptowaluyo, Anita Yossihara, Ahmad Arif, Brigita Maria Lukita, M. Zaid Wahyudi, Kris Raziyanto Mada, Helena Fransisca Nababan, Raditya Helabumi Jayakarna, Fransisca Romana Ninik, R. Benny Dwi Koestanto, Mahdi Muhammad, Priyombodo, Heru Sri Kumoro, Totok Wijayanto, Ingki Rinaldi, Wisnu Aji Dewabrata, Ichwan Susanto, Fx. Laksana Agung Saputra, Yulivianus Harjono, Adhitya Ramadhan, Nina Susilo, Lukman Hadi Prabowo, Rony Ariyanto Nugroho, Hendra Agus Setyawan, Mawar Kusuma Wulan Kuncoro Manik, Rini Kustiasih, Irene Sarwindinganung, Herlambang Jaluardi, Harry Susilo, Aris Prasetyo, Aloysius Duli Kurniawan, Dominicus Herpin Dewanto Putro, Adrian Fajriansyah, Norbertus Arya Dwianjaga Martiar, Mediana, Laraswati Ardiande Anwar, Dian Dewi Purnamasari, Johannes Galuh Eimantoro, Saiful Rijal Yunus, Denty Pwasti Nastiti, Riana Alfiah, Muhammad Khisan Mahar, Agnes Theodora Wolkh Wagonu KAIRD: Mustafa Abdurrahman, BANDARA ACEH: Zulkarmani, MEDAN: Aufrida Wisni Warasati, Nikson Sinaga PEKANBARU: Syahnan Rangkuati, JAMBI: Irma Tambunan, PALEMBANG: Rhama Purna Jati, BANDAR LAMPUNG: Vina Demitrius Wisnu Widiantoro, Maria Susy Berindra A., Brigitta Isoworo Laksmi, Soelastri, Rati Prasti Sudarsono, Arbin Rambeo, Salomo Simanungkalit, Rusdi Amal, Alif Ichwan, Clara Wresti, Korano Nicola, Nicholas LMS, Ferry Santoso, Elok Dyah Messwati, Joice Tauris Santi, Ida Setyorini, Pingkan Elita Dundu, Sonya Hellen Simbor, Edna Caroline Pattisina, Osa Triyana, Nawa Tunggal, Iwan Santosa, Luki Aulia, Yulia Saphiani,